

# Lampiran 1 berita acara bimbingan skripsi

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Berita Acara Bimbingan Skripsi





FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I. Jl. Ngipet Dadi III-D/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234  
Kampus II. Jl. Dhukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234  
<https://fsh.unipgri.ac.id/>


---

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Kholishotul Amaliyah  
NIM : 195200081  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Laut Bercerita*  
Karya Leila S. Chudori

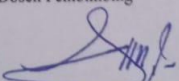
No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	25 Januari 2023	Mengajukan Bab 4 dan 5	
2.	31 Januari 2023	Revisi Kata pengantar, paragraf, bab 4	
3.	1 Januari 2023	Abstrak, kata pengantar, daftar pustaka	
4.	2 Januari 2023	Revisi analisis pembahasan bab 4, bagian paragraf	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 25 Januari 2023



UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
Pratiwi, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0703016504

Dosen Pembimbing



Dr. Sunu Catur Budjono, M.Hum  
NIDN. 0703016504

## Lampiran 2 Format Revisi Skripsi

46

### Lampiran 2. Format Revisi Skripsi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA









Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234

<https://fish.unpasby.ac.id/>

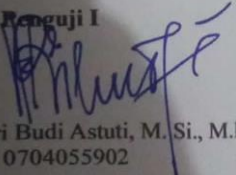
#### FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Kholishotul Amaliyah  
NIM : 195200081  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Tanggal Ujian Skripsi : 03 Febuari 2023  
Judul Skripsi : Prinsip Kerjasama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori  
Penguji I : Dra. Sri Budi Astuti, M. Si., M. Pd.  
Penguji II : Dr. Sunu Catur Budiyono, M. Hum

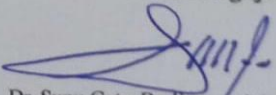
No.	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Abstrak		
2.	Bab III		
3.	Daftar Pustaka		
4.	Simpulan		

Batas waktu revisi proposal: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi

Dosen Penguji I

  
Dra. Sri Budi Astuti, M. Si., M.P.d  
NIDN. 0704055902

Dosen Penguji II

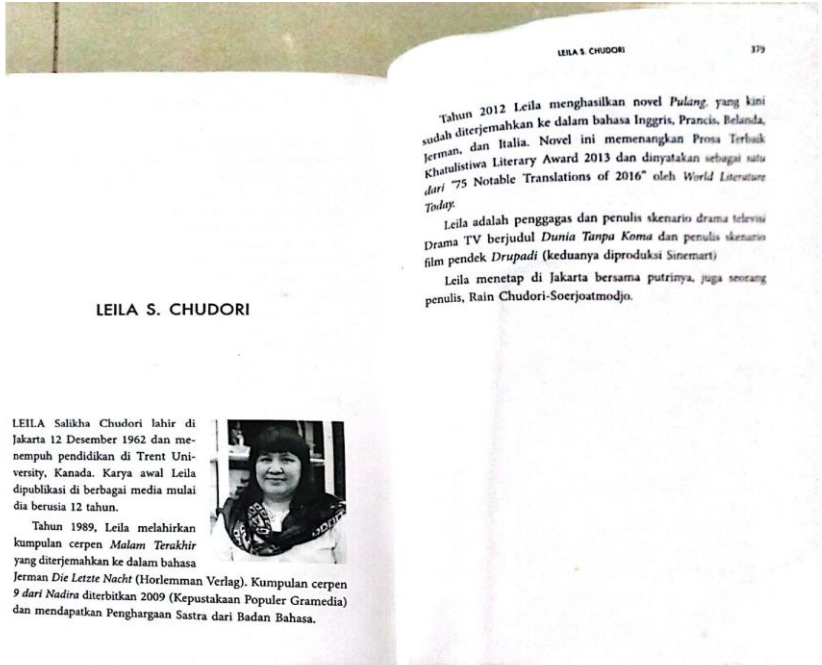
  
Dr. Sunu Catur Budiyono, M. Hum  
NIDN. 0703016504

Lampiran 3 Sampul Luar Novel



**LAUT BERCEKITA**  
SEBUAH NOVEL OLEH LENA S. CHUDORI

## Lampiran 4 Identitas Novel



### Laut Bercerita

Leila S. Chudori

KPG 59 17 01418

Cetakan ke-1, Oktober 2017

Cetakan ke- 31, Maret 2022

### Penyunting

Endah Sulwesi

Christina M. Udiani

### Ilustrasi Sampul dan Isi

Widiyatno

Perancang Sampul

Aditya Putra  
**Panataletak**  
Landi A. Handwiko  
**Foto Pengarang**  
Faizul Amiru

CHUDORI, Leila S.

**Laut Bercerita**

Jakarta : KPG Kepustakaan PopulerGramedia,  
2017

x+ 379 hlm; 13,5 cm x 20 cm

ISBN : 978-602-424-694-5

**Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.**  
**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

## Lampiran 5 Sampul Belakang Novel

# LAUT BERCEBITA

**Jakarta, Maret 1998**

Di sebuah senja, di sebuah rumah susun di Jakarta, mahasiswa bernama Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal. Bersama kawan-kawannya, Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, Alex Perazon, dia dibawa ke sebuah tempat yang tak dikenal. Berbulan-bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan disetrum agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting: siapakah yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

**Jakarta, Juni 1998**

Keluarga Arya Wibisono, seperti biasa, pada hari Minggu sore memasak bersama, menyediakan makanan kesukaan Biru Laut. Sang ayah akan meletakkan satu piring untuk dirinya, satu piring untuk sang ibu, satu piring untuk Biru Laut, dan satu piring untuk si bungsu Asmara Jati. Mereka duduk menanti dan menanti. Tapi Biru Laut tak kunjung muncul.

**Jakarta, 2000**

Asmara Jati, adik Biru Laut, beserta Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang serta merekam dan mempelajari testimoni mereka yang kembali. Anjani, kekasih Laut, para orangtua dan istri aktivis yang hilang menuntut kejelasan tentang anggota keluarga mereka. Sementara Biru Laut, dari dasar laut yang sunyi bercerita kepada kita, kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan-kawannya.

*Laut Bercerita*, novel terbaru Leila S. Chudori, bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur.

CETAKAN KE-31

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,

Jl. Pahlawan Barat 22-32, Jakarta 10170

Telp. 021-43550116, 43559111 ext. 333-9

Fax. 53692044, www.siapabilang.com

@penertbitkpg @penertbitkpg

Keputakawanan@penertbitkpg @Anisba KPG



siapabilang.com

NOVEL

U 18+

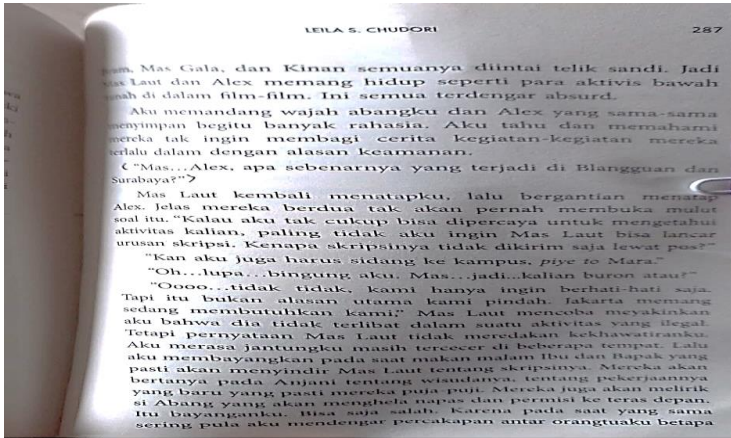


591701418

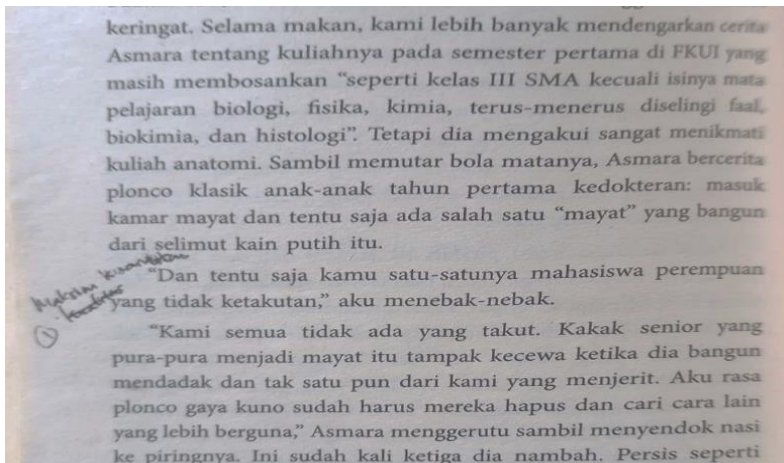
Harga Rp. 10000,00

## Lampiran 6 Data Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Laut Bercerita*.

hal : 287



hal : 70



hal: 101

yang sia-sia, karena biasanya mereka semua tahu tempat persembunyian makanan).

"Mas, ceritakan ketika dulu kau melamar Mbak Ariani. Apakah kau menggunakan puisi-puisimu?"

Sang Penyair tertawa kecil. "Tidak. Percintaan Ari dan aku adalah percintaan yang polos. Kami tak butuh kata-kata, apalagi puisi."

"Bagaimana kau tahu Mbak Ariani Yuniarti adalah perempuan yang tepat untuk hidup bersama?"

Sang Penyair tampaknya tak menyangka aku bakal melontarkan pertanyaan pribadi seperti itu. Tetapi kelihatannya dia tidak keberatan berbagi. "Ari tidak pernah berharap apa pun dariku. Aku hanya memiliki tubuh dan baju yang melekat ini. Aku tak pernah selesai sekolah, apalagi punya gelar. Modalku hanya hati yang jujur dan daya hidup. Bagi Ari, semangatku memperjuangkan keadilan sudah cukup membuat dia memutuskan untuk hidup bersamaku selamanya."

hal : 256

Bapak terlihat menahan napas. Air matanya mengalir begitu saja ke atas pipinya yang sudah keriput. Sunu sudah seperti keponakan Bapak. Untuk beberapa saat Alex tidak meneruskan ceritanya. Bapak kemudian mengelap air mata dan ingusnya dan menguatkan dirinya.

"Bagaimana...bagaimana akhirnya mereka melepas kalian, Pak?"

"Kami sebetulnya tak paham bagaimana mereka memilih siapa yang dilepas dan siapa yang masih ditahan. Mengapa misalnya Mas Gala dan Narendra sudah dijemput untuk ke ruang atas tapi hingga kini masih hilang? Sunu menceritakan bahwa Mas Gala dan Narendra sempat ditahan di ruangan yang sama, tapi mereka dijemput untuk dipindahkan entah ke mana. Kami menyangka mereka sudah dilepas. Lalu Tama masuk. Sunu dibawa," suara Alex menjadi parau.

Alex mengatakan bahwa dari mereka berlima, akhirnya suatu hari mereka membawa Julius, Dana, dan Mas Laut ke atas. "Daniel dan aku berteriak-teriak...karena kami sungguh tak tahu apa yang mereka akan lakukan pada Laut, Julius, dan Dana." Kini Alex mulai berkaca-kaca.

hal : 263



"Tadi yang meneleponku adalah dokter Syamsul Mawardi, Mars. Katanya penduduk pulau Seribu menemukan sejumlah tulang manusia...sebagian ada yang sudah diperiksa, sebagian sayag sekali langsung saja dikubur penduduk."

Aku masih menunggu keterangan selanjutnya.  
Tulang manusia...

Suara Aswin terdengar sayup-sayup karena aku terlalu terkejut mendengar kata-kata itu. Tulang-tulang? Aku masih bisa mendengar penjelasan Aswin bahwa dokter Mawardi, ahli forensik terkenal itu, sudah mengeceknya dan apa kesan pertama yang diperolehnya. Meski ia pasti akan melakukan penelitian yang lebih dalam dan rinci, dokter Mawardi cukup yakin usia tulang itu belum lama, sekitar dua atau tiga tahun. Aku tidak bisa bergerak mendengar berita itu.

"Aku ingin bertemu dengan dokter Mawardi," kataku tanpa berpikir panjang.

"Tentu. Karena itu, aku rasa kau harus memimpin tim ini. Temui dokter Mawardi besok, setelah itu kau ke Pulau Seribu. Kamu temui informan yang bernama Pak Hasan, dia pemilik rumah sewaan di Pulau Bidadari, tapi sesekali menjadi pemandu di Pulau Onrust dan Kelor. Kumpulkan data, testimoni penduduk dan saksi. Berangkatlah bersama Coki dan Alex."

Pada hari Minggu, setelah aku bertemu dengan dokter Mawardi, aku menyampaikan kabar-entah kategori kabar baik

Dipindai dengan CamScanner

hal: 151

...batang. Dia memberitkan korek api dan menunjuk pojok atas plafon. Aku baru menyadari di sana ada kamera CCTV.

Aku tak tahu apa yang dilakukan Julius. Yang jelas, aku bisa mengingat dari sudut terali bagaimana si Lelaki Seibo kemudian menerima korek api dan sebungkus rokok yang dikembalikan. Si Lelaki Seibo tampaknya juga menawarkan kepada Sunu yang memang sesekali merokok. Hanya beberapa detik aku sudah mencium bau asap rokok. Si Lelaki Seibo kemudian sekilas melirik CCTV dan kembali ke takhtanya, kursi yang menghadap boombox itu (cita-citaku suatu hari: melempar boombox itu ke dalam sumur).

"Yakin itu rokoknya nggak ada racun?" terdengar suara Daniel.

Filsuf Bejat ini kadang-kadang terlalu paranoid sehingga tidak bisa membaca humor dalam penderitaan. Si Lelaki Seibo ini jelas sekrap dalam mesin mereka yang akan sigap menunaikan perintah apa saja dari kelompok psikopat di lantai atas. Tetapi barangkali dia juga lelah menjadi penjaga boombox dan enam orang yang setiap hari disiksa habis-habisan. Sayang, aku bukan perokok, jika tidak aku juga akan memintanya.

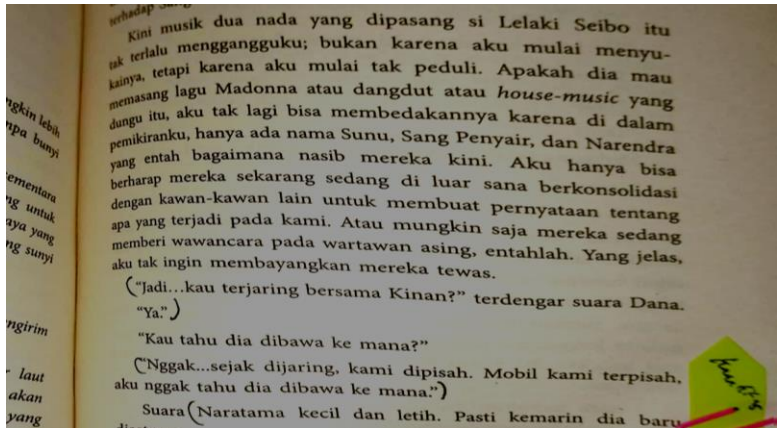
"Tempo hari Mas Gala selalu diberi rokok oleh dia," terdengar suara Sunu, lantas asap rokok mengisi udara mampir di depan terali selku. Sesuatu yang biasanya tidak kunikmati kini tiba-tiba seperti sebuah tanda kehidupan.

"Di sini aku jadi merokok terus. Laut. Mau apa lagi?" kata Sunu. Suaranya terdengar lebih tenang, mungkin dia sedang rebahan sambil merokok.

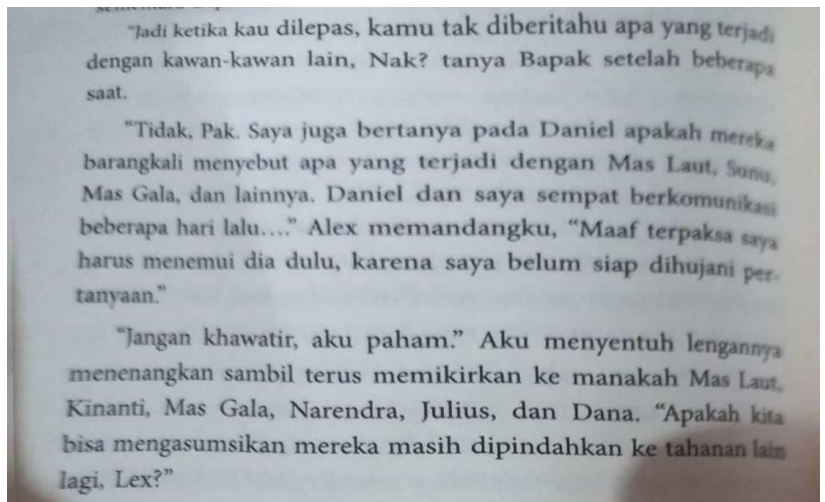
Aku masih menatap Lelaki Seibo dari kejauhan. Pasti dia juga sama tersiksanya dengan kami, hanya duduk dan menyala atau

Dipindai dengan CamScanner

hal : 189



hal: 258



Hal: 136

ini tersendat. Kita harus keluar subuh nanti.”]

“Ada strategi lain, Mas?” tanyaku lagi. “Subuh masih agak jauh.”)

Sang Penyair menghela napas. (“Kinan benar, kita harus menunggu sampai penjagaan sudah mulai berkurang.”)

Jadi seandainya mereka menginap terus-menerus di sini, kita akan terjebak sampai kiamat. Atau lebih buruk lagi, kalau mereka sebegitu tak sabarnya, bisa saja mereka memeriksa ulang setiap rumah satu per satu. Hujan di luar semakin mengeras. Setiap butir air seperti sedang meninju tanah, memberontak, dan mengguncang kesadaran bahwa itu adalah tanah bagi petani, bagi tanaman jagung, bukan untuk tempat latihan para tentara memuntahkan peluru. Aku melirik jam tanganku. Sudah pukul 10 malam. Hujan semakin menjadi-jadi, seolah langit menumpahkan seluruh persediaan air. Tak lama kemudian terdengar serangkaian petir mulai menyambar. Tiba-tiba saja...

Asmara dan aku sama-sama tak bisa berkomentar karena kami tahu betul Bapak pasti sudah sangat marah hingga dia berani bersuara seperti itu. Bapak adalah lelaki yang halus dan pendiam, sangat sopan, dan tak ingin menyinggung lawan bicaranya. Keluarga besar Wibisono selalu mengatakan aku mendapat titisan karakter Bapak yang tak banyak bicara, yang lebih suka bereskrpsi melalui tulisan, sedangkan Asmara memperoleh kecantikan, kelincahan, dan ketegasan Ibu.

“Aku masih takjub Bapak bisa seberani itu,” entah bagaimana tiba-tiba kerongkonganku tercekot. Bagaimana kalau tiba-tiba saja karier Bapak dijegal?

“Bapak ingat Sunu... dan juga anak-anak kawan Bapak yang hidupnya masih saja dipersulit.”

“Sunu tidak banyak bercerita tentang keluarganya, Pak, kecuali kepada beberapa kawan-kawan yang dekat.” Aku mencoba tak menyebut kelompok Winatra.

Bapak membereskan piringnya dan tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulutnya. “Teman-teman Bapak di *Harian Solo* bercerita sedang banyak mahasiswa Yogya dan Solo yang berkumpul dan diam-diam membuat kelompok perlawanan.”

Dipindai dengan CamScanner

Hal : 73

hal : 25

sangat kuat dan ditopang punggung kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku.

“Kau tahu apa yang terjadi saat aku masih mahasiswa hijau?”

Aku menggeleng, dan aku yakin Kinan tak membutuhkan jawaban.

“Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi...?”

Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.”

“Lalu, apa alasan mereka menangkap kalian?”

“Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut.”

hal: 158

Jika Kinan pun sudah terjaring, apa lagi yang tersisa? Bram sudah dua tahun di penjara.

“Kira-kira ini jam berapa, Dana?” suara Daniel terdengar masih lemah, meski sudah tak bergetar.

“Mungkin sore, tapi masih hari yang sama. Ini sudah ada jatah makan siang,” kata Dana.

“Siang dan malam tak ada bedanya,” kata Daniel. Lirih.

Dia tak terdengar rewel atau nyinyir. Ada yang sesuatu yang mati di dalam nada suaranya. Tak ada keceriaan dan tak ada harapan. Terus terang, aku lebih senang mendengar Daniel yang bawel.

Alex dan aku tertawa terkekeh-kekeh. Hanya Asmara yang bisa memikirkan kehidupan akademik dalam keadaan krisis sekalipun.

(Julius tersenyum. "Dia juga berpesan agar kau hati-hati. Katanya Bapak dan Ibu ingin melihatmu di dapur dan duduk di meja makan bersama mereka.")

Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka. "Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan Ibu, seperti biasa."

"Beneran kami saweran. Saya menulis artikel..."

"Menulis opo urusannya."

"Ya menulis buku kan ada honorinya, saya kumpulkan. Saya juga berjualan buku-buku *textbook*." Sengaja aku menyebutkan beberapa buku berbahasa Inggris, "Misalnya, *Shakespeare and Ovid*, itu banyak yang berminat karena drama Mas Shakespeare iki susah..." )

Pak Kumis melotot mendengar penjelasanku.

"Lalu saya juga berjualan buku *The Motives of Eloquence: Literary Rhetoric in the Renaissance*, karya Richard A. Lanham. Pak Lha Mas Richard ini menjelaskan bagaimana ungkapan sastra di masa Renaissance, untuk kuliah saya itu penting. Laku iku..." Aku semakin semangat meningkatkan kengawuranku.)

yang disepakati semua kawan dalam beberapa kali pertemuan. Bram duduk kembali mengelap kacamatanya sambil mengambil beberapa dokumen yang harus dia tunaikan hari itu.

"Aku ada mesin faksimili lain kalau mau ganti yang lebih baru."

Sunu dan aku langsung berhenti bekerja dan mencari suara itu. Ternyata itu suara Gusti.)

"Ganti apa?" Alex bertanya.

Gusti menghampiri Daniel yang sedang menarik-narik kertas faksimili yang macet di tengah-tengah. "Ini mesin faksimilinya sudah kuno, aku ada yang lebih baru."

"Aku kangen Bapak, Ibu, dan Mara...."

Terdengar suara Bapak membersihkan kerongkongannya. Aku menahan air mata jatuh dan segera menyapanya, "Bapak sehat?"

"Ya ya sehat, Nak...." Suara Bapak parau dan mencoba gagah. Terdengar suara lelaki bergumam. Aku semakin yakin Bapak sedang dikerubung intel. Anjing mereka.

"Kamu...di mana, Nak?"

"Tidak jauh dari Bapak dan Ibu. Bapak kan tahu..."

"Hati-hati ya, Nak."

Terdengar suara gumaman yang agak menekan. Pasti intel itu memaksa sesuatu.

"Nak..."

"Pak...jangan takut, suatu hari kita akan bertemu lagi, tapi saya mohon maaf harus pamit dulu...cium tangan Ibu dan Bapak."